

## MEMBANTU SAMPAI TIDAK DIBUTUHKAN LAGI

Ketika gempa-gempa besar melanda Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, aktivitas ekonomi terhenti seketika, khususnya di hari-hari awal pasca gempa bumi terjadi. Lombok Urata yang luluh lantak, nyaris rata dengan tanah bahkan lumpuh total. Tidak ada aktivitas ekonomi maupun aktivitas lainnya, termasuk sekolah dan perkantoran. Semua terhenti karena semua menjadi korban gempa bumi ini.

Begitu pula dengan Kota Mataram sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat pun turut terdampak parah. Warga yang shock tidak dapat berbuat banyak. Aktivitas perkantoran dan pendidikan juga, terhenti. Roda perekonomian sempat tersendat. Semua orang menjadi korban gempa, termasuk Bhayangkari Daerah Nusa Tenggara Barat.

Di tengah situasi semua menjadi korban seperti ini,



*Kapolda NTB mengunjungi dapur umum Bhayangkari NTB untuk memberi semangat kepada ibu-ibu Bhayangkari yang bekerja siang malam menyiapkan nasi bungkus untuk pengungsi dan juga personil Polisi di lapangan*

lalu siapa yang akan membantu satu sama lain? Hal inilah yang terpikirkan oleh Ketua Bhayangkari Daerah NTB, Risna Achmat Juri. Meski dalam keadaan shock dan trauma akibat gempa, ada tanggung jawab lain yang lebih besar yang harus dilakukannya untuk membantu warga Nusa Tenggara Barat yang menjadi korban gempa.

Kebutuhan mendesak dan harus dipenuhi tatkala nyaris semua orang mengungsi dan tidak bisa melakukan aktivitas apa-apa di tengah gempa-gempa susulan yang terus terjadi, adalah makanan siap saji, berupa nasi bungkus. Karenanya sehari setelah terjadinya gempa bumi bermagnitudo 7.0, tanggal 5 Agustus 2018, dengan segera Ketua Bhayangkari Daerah NTB mengumpulkan seluruh jajaran Bhayangkari Daerah NTB untuk mulai bergerak membantu para korban dan pengungsi.

Hal pertama yang dilakukan Ketua Bhayangkari Daerah NTB, adalah memberi semangat kepada seluruh

pengurus jajaran dan anggotanya yang nota bene juga adalah korban, untuk bangkit lebih lekas dari masyarakat lainnya agar mereka bisa membantu para korban. Target utamanya pada tanggal 6 Agustus 2018 (sehari setelah guncangan hebat gempa itu), adalah semaksimal mungkin mengerahkan seluruh kemampuan yang ada untuk memenuhi kebutuhan pokok para korban berupa makanan siap saji dalam bentuk nasi bungkus.

Dengan semangat yang sama, akhirnya atas komando Ketua Bhayangkari Daerah NTB yang ikut turun langsung ke dapur-dapur, Bhayangkari Daerah NTB memulai aktivitas memasak untuk para korban. Bhayangkari Daerah NTB, mengawalinya dengan mendirikan dapur



*Kapolda dan Wakapolda NTB, turut turun ke dapur umum untuk memastikan ketersediaan bahan makanan untuk menyiapkan nasi bungkus bagi para pengungsi*



*Dapur umum Bhayangkari menyiapkan ribuan nasi bungkus setiap hari yang dibagi ke lokasi-lokasi pengungsian di Mataram dan Lombok Utara juga ke lokasi-lokasi pengungsian lainnya, bekerja membantu warga sampai tak dibutuhkannya lagi*

umum pertama dalam langkah tercepat dan pertama guna membantu warga korban gempa bumi di NTB. Di tengah kesibukan Bhayangkari Daerah NTB menyiapkan nasi bungkus bagi korban, gempa ketiga kembali mengguncang. Warga kembali trauma akibat gempa 5,2 SR yang terjadi tanggal 9 Agustus 2018. Selepas tengah hari sekitar pukul 13.40 Wita, guncangan kuat kembali terasa.

Bangunan-bangunan yang sebelumnya sudah banyak yang retak akibat dua guncangan sebelumnya, langsung roboh tiada bersisa. Mataram, Lombok Barat, terutama Lombok Utara kembali berduka.

Gempa ini kembali menambah titik-titik pengungsian. Ratusan ribu orang menjadi pengungsi. Pemandangan menggetarkan kesedihan ketika melihat nyaris di seluruh areal terbuka yang ada di Kota Mataram dipenuhi oleh pengungsi yang trauma dan *shock*. Kebutuhan makanan siap saji menjadi semakin bertambah. Semangat dan rasa

empati saja, ternyata tidak cukup untuk melaksanakan niat baik ini.

Dalam beberapa hari pertama, bahkan sekitar seminggu pertama sejak gempa M 7.0, aktivitas perdagangan khususnya pasar tradisional di Mataram tidak beroperasi selayaknya akibat para pedagang juga rata-rata menjadi korban dan mengalami trauma. Begitu juga dengan toko-toko yang menjual peralatan masak yang sangat dibutuhkan dalam jumlah yang banyak, tidak beroperasi.

Lalu bagaimana Bhayangkari Daerah NTB menghadapi hal ini?

Tidak kehabisan akal, Ketua Bhayangkari Daerah NTB, memimpin 'pasukan' Bhayangkari ini untuk menyumbangkan bahan-bahan makanan, persediaan yang masih ada dari dapur-dapur rumah jabatan, Kapolda NTB, Wakapolda NTB, Irwasda NTB dan seluruh jajaran pengurus Bhayangkari lainnya.

Akhirnya dapat terkumpul cukup banyak bahan makanan yang bisa dimasak. Bhayangkari Daerah NTB juga berbagi peralatan memasak, seperti kompor-kompor dan tabung-tabung gas, wadah-wadah besar dan juga berbagai jenis peralatan yang ada.

Dengan bahan dan peralatan seadanya, semangat Bhayangkari Daerah NTB siap menjalankan misi kemanusiaan tersebut. Namun rupanya ketersediaan peralatan masih tidak cukup untuk menampung semangat ibu-ibu Bhayangkari Daerah NTB dalam membantu para

korban. Untuk menyiapkan jumlah nasi bungkus yang begitu banyak tentu saja membutuhkan peralatan masak yang juga sangat banyak.

Hal ini sempat menjadi kendala yang sangat berarti dalam perjuangan Bhayangkari Daerah NTB untuk menyelamatkan korban dari kekurangan kebutuhan pokok. Beruntung, Ketua Umum Bhayangkari Pusat, Ibu Tri Tito Karnavian sangat tanggap dan membantu sepenuh hati dengan instruksi dan upaya yang sungguh-sungguh menyemangati Bhayangkari Daerah NTB.

Dari sinilah bantuan mulai mengalir deras. Banyaknya pengungsi membuat Bhayangkari Daerah NTB bekerja sama dengan Bhayangkari Cabang di wilayah terdampak, Polres dan Polsek, menambah hingga 10 dapur umum yang setiap harinya menyiapkan 3.000 hingga 4.000 nasi bungkus per dapur umum. Nasi bungkus dibagikan ke seluruh wilayah terdampak, Mataram, Lombok Barat, Lombok Utara dan Lombok Timur.

10 dapur umum yang didirikan tersebut berlokasi di Rumah Dinas Irwasda NTB, Polsek Senggigi, Polres Mataram, Polres Lombok Tengah, Polres Lombok timur dan Mako sat Brimob serta di Polsek Pemenang, Polsek Tanjung, Polsek Gangga dan Polsek Bayan yang masuk dalam wilayah Lombok Utara yang terdampak paling parah serta tiga dapur umum lainnya.

Ketua Bhayangkari Daerah NTB dan seluruh pengurus serta jajaran Bhayangkari NTB termasuk Bhayangkari Cabang di 10 lokasi dapur umum ini bergerak bahu



membantu menyiapkan lebih dari tiga ratusan ribu nasi bungkus selama masa intensif mulai tanggal 6 Agustus 2018 hingga akhirnya secara bertahap dapur umum ini ditutup. Awalnya tenaga yang pertama kali membantu dapur umum ini adalah ibu-ibu dari para pengungsi.

Lalu kerja bareng ibu-ibu Bhayangkari dan Polwan, untuk menyiapkan puluhan ribu nasi bungkus setiap hari. Dapur umum bhayangkari menyiapkan makan untuk masyarakat pengungsi dan organik Polri yang turut membantu para korban mulai dari sarapan pagi, makan siang dan makan malam.

Semua bergerak, semua bekerja sampai tak lagi dibutuhkan. Ketika gempa mulai reda, para pengungsi berangsur-angsur pulang ke rumah masing-masing dan mereka tidak lagi membutuhkan bantuan nasi bungkus. Bhayangkari Daerah NTB membantu sampai korban

*Personil Polda NTB membagikan nasi bungkus setiap waktu makan tiba, ke lokasi-lokasi pengungsian*





*Ketua Bhayangkari Daerah NTB, Risna Achmat Juri dan anggota Bhayangkari NTB serta Polwan, mengikuti pelatihan singkat untuk memberi trauma healing bagi anak-anak dan warga korban gempa bumi*

menolak karena tidak lagi membutuhkan bantuan itu.

Selain itu, Bhayangkari Daerah NTB juga memberikan bantuan untuk menghilangkan trauma bagi para korban. BekerjasamadenganparamahasiswaPsikologiyangmenjadi relawan gempa dari Universitas Katolik Soegijapranata, Bhayangkari daerah NTB menyelenggarakan trauma healing untuk 1.300 anak korban gempa dari seluruh wilayah terdampak di Pulau Lombok.

Kegiatan ini berawal dari komunikasi Ketua Bhayangkari NTB dengan dosen Fakultas Psikologi UNIKA, Kuriake Kharismawan, M.Si, yang juga seorang Psikolog yang sedang menjadi relawan di Lombok.

Sosok inilah yang kemudian membantu ibu-ibu Bhayangkari dan juga Polwan dengan memberikan training singkat selama dua hari mengenai Panduan Psikologi Sosial pasca gempa Lombok. Karena semangat yang luar biasa dari seluruh tim Bhayangkari Daerah NTB, akhirnya kegiatan bertajuk Pesta Anak Lombok Ceria sukses diselenggarakan hanya dengan persiapan lima hari.

Kegiatan yang menggelar 13 jenis permainan bagi anak



korban gempa tersebut sekaligus dirangkaikan dengan HKGB ke 66 dan HUT Polwan ke 70. Ke 13 permainan tersebut adalah, arena permainan kursi, pojok relaksasi, taman bacaan, arena makan kerupuk, arena kelereng, arena gibak sodor, arena tarik tambang, arena estafet bola, arena balap karung, arena mewarnai, arena menggambar, arena hulahop dan mewarnai wajah.

Semangat Bhayangkari Daerah NTB memang tiada pernah ada putusnya. Kegiatan yang digelar di Lapangan Gajah Mada Polda NTB pada tanggal 1 September 2018, mampu membangkitkan kegembiraan bagi anak-anak korban gempa yang didatangkan atas bantuan para Bhabinkamtimas dari seluruh wilayah terdampak di Pulau Lombok.

Dan seluruh anak yang hadir juga mendapat bingkisan hadiah dari Bhayangkari Daerah NTB. Selain itu anak-anak mendapatkan makan siang, snack dan ice cream yang





*Kapolda NTB dan Ketua Bhayangkari Daerah NTB, menyapa peserta trauma healing bagi anak-anak dan warga korban gempa bumi*

telah di siapkan oleh Bhayangkari Daerah NTB dan Polwan Polda NTB. Seluruh aktivitas kemanusiaan yang dilakukan oleh Bhayangkari Daerah NTB diakhiri dengan harapan, semoga musibah gempa bumi berlalu meninggalkan kedamaian bagi seluruh masyarakat NTB. Anak-anak kembali ceria dan bersekolah. Dan bagi masyarakat Lombok Sumbawa, semoga bisa cepat menata kehidupannya dan segera bangkit kembali.